

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA HUNTU SELATAN MELALUI PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR DAN EDUKASI SOSIAL

Nurhayati Marada*, Onong Junus, Moh. Rivandi Dengo, Marselia Sandalayuk, Antika Tahir, Yunita Otaya, Siti Rahma Kadir, Isra Marupa, Nadya Yulianti Wando, Verdiansyah Usman, Muh. Juniar Doholio, Ismail A. Lingile, Oktopianus Bunai

Universitas Gorontalo

e-mail: nurmarada@unigo.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam kualitas kehidupan masyarakat desa melalui penguatan kapasitas, pembangunan infrastruktur, serta peningkatan kesadaran sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Huntu Selatan, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango melalui pengembangan infrastruktur dan edukasi sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Permasalahan yang dihadapi meliputi pemeliharaan sarana dan prasarana desa, keterbatasan akses informasi pendidikan tinggi, rendahnya literasi digital, pemahaman mengenai risiko pernikahan dini dan aspek hukum, pengetahuan kesehatan, serta pemanfaatan potensi tanaman herbal. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (*Participatory Approach*) yang melibatkan mahasiswa KKP Universitas Gorontalo, pemerintah desa, sekolah, tokoh masyarakat, pemuda, dan masyarakat. Tahapan kegiatan meliputi observasi lapangan, identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi. Program yang dilaksanakan meliputi renovasi batas desa, sosialisasi pengenalan kampus, edukasi penggunaan gadget secara bijak, penyuluhan pernikahan dini, penyuluhan hukum, penyuluhan kesehatan, dan pembuatan Pojok Herbal Desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perbaikan kondisi batas desa, peningkatan akses informasi pendidikan tinggi bagi 41 siswa, edukasi literasi penggunaan gadget kepada 32 siswa, serta peningkatan pemahaman masyarakat melalui penyuluhan pernikahan dini, hukum, dan kesehatan yang masing-masing diikuti sekitar 50 peserta. Selain itu, Pojok Herbal Desa berhasil dibentuk sebagai sarana edukasi dan pemanfaatan tanaman herbal. Secara umum, kegiatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, kepedulian, dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan desa. Keberlanjutan program memerlukan keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat melalui pemeliharaan fasilitas, pengelolaan program, serta monitoring dan evaluasi secara berkala.

Kata kunci : Pengabdian masyarakat, pemberdayaan masyarakat, pengembangan infrastruktur, edukasi sosial.

ABSTRACT

Community empowerment is a crucial strategy for improving the quality of life in rural areas through capacity building, infrastructure development, and the enhancement of social awareness. This community service initiative aims to empower the residents of Huntu Selatan Village (Bulango Selatan District, Bone Bolango Regency) through infrastructure development and social education tailored to local needs. Key issues addressed include the maintenance of village facilities and infrastructure, limited access to information regarding higher education, low digital literacy, a lack of understanding concerning the risks of early marriage and legal aspects, limited health knowledge, and the

underutilization of herbal plant potential. A participatory approach was employed, involving Universitas Gorontalo students (participating in the KKP program), village officials, schools, community leaders, youth groups, and the general public. The activity stages comprised field observation, needs identification, program planning, implementation, and monitoring and evaluation. Implemented programs included renovating village boundary markers, conducting campus introduction sessions, educating students on the wise use of gadgets, and holding awareness sessions on early marriage, legal matters, and health, as well as establishing a Village Herbal Corner. Results indicate improvements in village boundary markers, increased access to higher education information for 41 students, digital literacy education regarding gadget usage for 32 students, and heightened community understanding through sessions on early marriage, law, and health—each attended by approximately 50 participants. Additionally, a Village Herbal Corner was successfully established to serve as a hub for education and the utilization of herbal plants. Overall, the activities positively impacted community knowledge, awareness, concern, and participation in supporting village development. Sustaining the program requires the continued involvement of the village government and the community through facility maintenance, program management, and periodic monitoring and evaluation.

Keywords: *Community service, community empowerment, infrastructure development, social education.*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat merupakan subjek sekaligus pelaku utama pembangunan sehingga keberhasilan pembangunan desa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan hasil pembangunan. Pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali potensi, permasalahan, serta kebutuhan yang terdapat di lingkungannya sehingga mampu berperan secara aktif dan mandiri dalam pembangunan desa (Jannah & Rodiyah, 2021; Susilo et al., 2022).

Pembangunan infrastruktur memiliki peranan penting dalam menunjang aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Ketersediaan infrastruktur yang memadai dapat menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, aman, sehat, dan produktif. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas umum serta kurang optimalnya pemeliharaan infrastruktur dapat menghambat aktivitas masyarakat dan menurunkan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif agar masyarakat memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan fasilitas yang telah dibangun (Akbardin et al., 2021; Jannah & Rodiyah, 2021).

Selain pembangunan fisik, edukasi sosial merupakan bagian penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Infrastruktur yang tersedia tidak akan memberikan manfaat secara optimal apabila tidak disertai dengan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian masyarakat dalam menggunakan serta memeliharanya. Edukasi sosial dapat diarahkan pada peningkatan kesadaran mengenai kebersihan lingkungan, kepedulian sosial, budaya gotong royong, serta tanggung jawab bersama dalam menjaga fasilitas umum (Susilo et al., 2022; Jatnika et al., 2024).

Desa Huntu Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi masyarakat dan lingkungan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat Desa Huntu Selatan telah memperoleh pemahaman mengenai pengembangan desa wisata, tetapi masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pengelolaan dan fasilitas pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan secara terpadu dengan menggabungkan pengembangan infrastruktur dan peningkatan kapasitas masyarakat (Lagalo et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan pengembangan infrastruktur dan edukasi sosial di Desa Huntu Selatan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan fasilitas masyarakat sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Integrasi antara pembangunan fisik dan penguatan kapasitas masyarakat juga diharapkan dapat membangun kesadaran bahwa keberlanjutan pembangunan desa merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan partisipasi dan gotong royong masyarakat (Akbaridin et al., 2021; Jatnika et al., 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat Desa Huntu Selatan yang berkaitan dengan infrastruktur dan lingkungan; (2) mendukung peningkatan kualitas fasilitas dan lingkungan desa melalui kegiatan pengembangan infrastruktur; (3) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui edukasi sosial; dan (4) meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan serta pemeliharaan hasil pembangunan secara berkelanjutan.

2. MASALAH

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan masyarakat serta pemerintah Desa Huntu Selatan, ditemukan beberapa permasalahan mitra yang berkaitan dengan aspek infrastruktur, pendidikan, literasi digital, kesehatan, hukum, dan lingkungan. Permasalahan tersebut tidak hanya berupa keterbatasan fisik, tetapi juga mencakup keterbatasan pengetahuan, akses informasi, keterampilan, dan mekanisme pendampingan. Oleh sebab itu, penanganannya perlu dilakukan secara terpadu melalui kegiatan pemetaan, edukasi, praktik langsung, dan penguatan peran masyarakat.

Tabel 2.1 Masalah mitra, Kebutuhan Mitra, Solusi, Dan Indikator Keberhasilan

Masalah Mitra	Kebutuhan Mitra	Solusi/Program Yang Ditawarkan	Indikator Keberhasilan
Pemeliharaan sarana dan prasarana desa belum optimal. Beberapa fasilitas desa memerlukan perhatian dalam aspek kebersihan, perawatan, pengecatan, penataan, atau perbaikan ringan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kenyamanan, keamanan, dan kualitas pemanfaatan fasilitas oleh masyarakat. Selain itu, belum semua fasilitas memiliki dokumentasi kondisi dan prioritas pemeliharaan yang sistematis.	Mitra membutuhkan pemetaan kondisi sarana-prasarana, penentuan skala prioritas, dukungan tenaga gotong royong, serta rekomendasi pemeliharaan yang dapat diterapkan secara berkala oleh pemerintah desa dan masyarakat.	Melaksanakan observasi dan pemetaan fasilitas desa; menyusun dokumentasi kondisi awal; melaksanakan kerja bakti, pembersihan, penataan, pengecatan, atau perbaikan ringan sesuai kewenangan; serta menyusun rekomendasi dan jadwal pemeliharaan sederhana.	Tersedianya daftar dan dokumentasi kondisi sarana-prasarana prioritas; terlaksananya kegiatan pemeliharaan pada fasilitas yang ditetapkan; meningkatnya kebersihan dan kerapian fasilitas; serta tersusunnya rekomendasi atau jadwal pemeliharaan lanjutan yang disepakati bersama mitra.
Akses informasi pendidikan tinggi bagi siswa sekolah menengah masih terbatas. Siswa belum seluruhnya memperoleh informasi yang memadai mengenai jalur masuk perguruan tinggi, pilihan program studi, beasiswa, biaya pendidikan, dokumen pendaftaran, dan peluang karier. Keterbatasan informasi tersebut dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam merencanakan pendidikan setelah lulus sekolah menengah.	Mitra membutuhkan informasi yang mudah dipahami, terkini, dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta orang tua, termasuk informasi mengenai perguruan tinggi, jalur penerimaan mahasiswa baru, beasiswa, pembiayaan, dan strategi persiapan masuk perguruan tinggi.	Menyelenggarakan sosialisasi pendidikan tinggi; memberikan materi mengenai jalur penerimaan, pilihan program studi, beasiswa, dan perencanaan pendidikan; melaksanakan sesi konsultasi atau diskusi; serta menyediakan bahan informasi digital atau cetak yang dapat digunakan kembali oleh siswa dan sekolah.	Meningkatnya pemahaman siswa berdasarkan hasil pre-test dan post-test; terselenggaranya sosialisasi dan konsultasi; tersedianya bahan informasi pendidikan tinggi; serta meningkatnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi pilihan perguruan tinggi, program studi, dan sumber pembiayaan.
Masalah Mitra	Kebutuhan Mitra	Solusi/Program Yang	Indikator Keberhasilan

		Ditawarkan	
Penggunaan gadget pada kalangan remaja meningkat, tetapi belum sepenuhnya diimbangi literasi digital. Gadget telah menjadi bagian dari aktivitas komunikasi, hiburan, dan pembelajaran remaja. Namun, berdasarkan temuan observasi awal, masih diperlukan penguatan pemahaman mengenai pengelolaan waktu penggunaan, keamanan data pribadi, etika bermedia sosial, penyaringan informasi, risiko hoaks, dan pencegahan perundungan siber.	Mitra membutuhkan edukasi mengenai penggunaan gadget yang sehat, aman, etis, dan produktif. Pendampingan juga perlu melibatkan orang tua agar pengawasan dan pembiasaan penggunaan teknologi dapat berlangsung di lingkungan keluarga.	Melaksanakan edukasi literasi digital bagi remaja dan orang tua; membahas keamanan akun, perlindungan privasi, etika komunikasi digital, identifikasi hoaks, pencegahan cyberbullying, dan manajemen waktu penggunaan gadget; serta menyusun komitmen atau panduan penggunaan gadget secara bijak.	Meningkatnya skor pengetahuan peserta antara pre-test dan post-test; peserta mampu menyebutkan risiko dan cara pencegahan masalah digital; tersusunnya panduan atau komitmen penggunaan gadget; serta meningkatnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan penggunaan teknologi.
Pengetahuan masyarakat mengenai perilaku hidup sehat dan pemanfaatan tanaman herbal masih perlu diperkuat. Desa memiliki lahan dan potensi pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk tanaman herbal, tetapi potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan sebagai media edukasi kesehatan dan penghijauan. Pemanfaatan tanaman herbal juga perlu dilakukan secara tepat agar masyarakat memahami manfaat, cara budidaya, kebersihan, dan batasan penggunaannya.	Mitra membutuhkan pengetahuan tentang jenis tanaman herbal yang sesuai, teknik penanaman dan perawatan, manfaat dasar, cara pemanfaatan yang aman, serta pengelolaan kebun herbal yang dapat dirawat secara berkelanjutan.	Melaksanakan sosialisasi kesehatan dan tanaman herbal; memilih lokasi dan jenis tanaman yang sesuai; melakukan penanaman serta demonstrasi perawatan; memasang label atau informasi tanaman; dan menunjuk kelompok atau kader lokal untuk mengelola serta memantau keberlanjutan kebun herbal.	Terbentuknya kebun atau area tanaman herbal; meningkatnya pengetahuan peserta mengenai jenis, manfaat, dan perawatan tanaman; tersedianya label atau media informasi; serta adanya kelompok atau kader yang ditetapkan untuk melakukan perawatan setelah program berakhir.
Kesadaran dan praktik masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan. Permasalahan yang perlu diantisipasi meliputi pemilahan sampah yang belum konsisten, pembuangan sampah sembarangan, pengelolaan sampah rumah tangga, serta kemungkinan pembakaran sampah. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas.	Mitra membutuhkan pengetahuan praktis mengenai pemilahan, pengurangan, pemanfaatan, dan pengolahan sampah; fasilitas pendukung yang sederhana; serta pembagian peran antara rumah tangga, pemuda, kader, dan pemerintah desa.	Melaksanakan sosialisasi kesehatan lingkungan; melakukan aksi bersih desa; memberikan edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik; memperkenalkan pengolahan sederhana seperti kompos; serta menyusun kesepakatan atau rencana tindak lanjut pengelolaan lingkungan desa.	Meningkatnya pengetahuan peserta berdasarkan hasil evaluasi; terlaksananya aksi kebersihan; tersedianya tempat atau sistem pemilahan sederhana pada lokasi sasaran; berkurangnya sampah yang berserakan pada area yang ditangani; serta adanya kesepakatan atau kelompok penggerak kebersihan lingkungan.
Masalah Mitra	Kebutuhan Mitra	Solusi/Program Yang	Indikator Keberhasilan

		Ditawarkan	
lingkungan dan menimbulkan risiko kesehatan apabila tidak ditangani secara bersama-sama.			
Pemahaman masyarakat mengenai aspek hukum yang berkaitan dengan kehidupan desa masih perlu ditingkatkan. Masyarakat memerlukan informasi yang mudah dipahami mengenai hak dan kewajiban warga, ketertiban sosial, perlindungan anak dan remaja, penggunaan media digital secara bertanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan kebersihan dan lingkungan.	Mitra membutuhkan materi hukum yang kontekstual, komunikatif, dan disampaikan oleh narasumber atau pihak yang kompeten, serta ruang konsultasi untuk membahas persoalan yang dihadapi masyarakat tanpa menggantikan layanan bantuan hukum profesional.	Menyelenggarakan sosialisasi atau dialog hukum dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan desa; membagikan bahan informasi sederhana; menjelaskan saluran pelaporan dan rujukan layanan yang tersedia; serta mendorong masyarakat untuk memahami aturan desa dan peraturan yang berkaitan dengan kesehatan, lingkungan, dan perlindungan masyarakat.	Meningkatnya pemahaman peserta berdasarkan evaluasi kegiatan; tersedianya materi atau media informasi hukum; peserta mampu mengidentifikasi hak, kewajiban, dan saluran rujukan dasar; serta adanya dokumentasi kebutuhan hukum masyarakat untuk ditindaklanjuti oleh pemerintah desa atau lembaga terkait.

Dengan demikian, masalah mitra di Desa Huntu Selatan bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Keterbatasan pemeliharaan infrastruktur perlu diatasi melalui penguatan gotong royong dan tata kelola pemeliharaan. Keterbatasan akses pendidikan dan literasi digital perlu dijawab melalui penyediaan informasi serta pendampingan yang melibatkan siswa, remaja, orang tua, dan sekolah. Sementara itu, persoalan kesehatan, hukum, dan lingkungan membutuhkan edukasi kontekstual yang disertai praktik langsung dan pembentukan penggerak lokal. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari perubahan pengetahuan peserta, keterlibatan masyarakat, tersedianya produk atau dokumentasi program, dan adanya mekanisme tindak lanjut yang dapat dipelihara oleh mitra setelah kegiatan pengabdian selesai.

3. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Huntu Selatan menggunakan metode partisipatif (*Participatory Approach*), yaitu metode yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih agar program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memperoleh dukungan penuh dari seluruh pihak yang terlibat.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan

partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, masyarakat, dan mahasiswa KKP Universitas Gorontalo. Tahapan kegiatan meliputi:

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilaksanakan di wilayah Desa Huntu Selatan pada tanggal 16 April 2026. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa KKP dengan mengamati secara langsung kondisi sarana dan prasarana desa, lingkungan permukiman, fasilitas umum, potensi lahan, serta aktivitas sosial masyarakat. Selain observasi, mahasiswa melakukan wawancara dan komunikasi dengan Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, kepala dusun, guru atau pihak sekolah, kader, kelompok pemuda, orang tua, dan warga setempat. Observasi dan wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai permasalahan, kebutuhan, potensi, serta kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program. Hasil kegiatan didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan, foto, daftar permasalahan, dan pemetaan awal sebagai dasar penyusunan program kerja.

b. Perencanaan Program Kerja

Perencanaan program kerja dilaksanakan pada tanggal 18 April 2025 di lokasi posko KKP melalui diskusi bersama pemerintah desa dan perwakilan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa bersama mitra menyusun program yang relevan dengan kebutuhan dan potensi Desa Huntu Selatan. Program dirancang dengan mempertimbangkan tingkat urgensi masalah, ketersediaan sumber daya, waktu pelaksanaan, keterlibatan peserta, serta peluang keberlanjutan setelah kegiatan KKP berakhir. Program kerja kemudian dikelompokkan menjadi program inti, program tambahan, dan program sisipan. Program inti meliputi kegiatan yang berhubungan langsung dengan prioritas permasalahan desa, sedangkan program tambahan dan program sisipan disusun untuk mendukung kebutuhan masyarakat yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga ditetapkan sasaran, jadwal, penanggung jawab, kebutuhan alat dan bahan, metode pelaksanaan, serta indikator keberhasilan setiap program.

c. Pelaksanaan Program Kerja

Pelaksanaan program kerja berlangsung di beberapa lokasi sasaran di Desa Huntu Selatan selama periode 19 April 2026 sampai dengan tanggal 22 Mei 2026.

Kegiatan dilaksanakan di tempat-tempat tertentu seperti kantor desa, sekolah, dan dusun sesuai dengan karakteristik program. Pelaksanaan kegiatan melibatkan mahasiswa KKP, pemerintah desa, perangkat dusun, tokoh masyarakat, siswa, remaja, orang tua, kader, kelompok pemuda, dan masyarakat umum. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, edukator, dan pendamping, sedangkan pemerintah desa dan masyarakat berperan sebagai mitra pelaksana serta penggerak keberlanjutan program.

d. Monitoring dan evaluasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian program, mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan, serta mengukur dampak program terhadap masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Renovasi Batas Desa



Gambar 1 : Pengecatan Batas Desa

Kegiatan renovasi batas Desa Huntu Selatan dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Pengabdian (KKP) yang bertujuan untuk memperbaiki dan memperindah tanda batas desa yang telah mengalami kerusakan akibat faktor cuaca dan usia bangunan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, mahasiswa terlebih dahulu melakukan observasi dan koordinasi dengan pemerintah desa untuk menentukan lokasi serta kebutuhan yang diperlukan dalam proses renovasi.

Kegiatan ini dilakukan dengan jumlah anggota sekitar 9 orang. Pelaksanaannya yaitu dengan Observasi dan koordinasi dengan pemerintah desa, dilanjutkan pembersihan. Outputnya yaitu batas Desa Huntu Selatan yang telah diperbaiki, dicat, dan diperindah, perbaikan struktur, pengecatan ulang. Adapun hasil evaluasinya yaitu Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap estetika lingkungan dan memperjelas identitas wilayah desa. Ada juga perubahan sebelum dan sesudah dari kegiatan ini yaitu **Sebelum:** batas desa mengalami kerusakan akibat cuaca dan usia. **Sesudah:** batas desa menjadi lebih baik, mudah dikenali, dan meningkatkan kepedulian terhadap fasilitas umum, Dan indikator keberhasilannya yaitu Batas desa berhasil direnovasi; tampilan lebih baik; identitas wilayah lebih jelas.

Renovasi bukan hanya memperbaiki bangunan, tetapi juga memperkuat identitas dan rasa memiliki terhadap wilayah desa. Batas desa yang terawat dapat menjadi simbol keberadaan dan identitas Desa Huntu Selatan. Berkaitan dengan konsep pemberdayaan, karena kegiatan dilakukan melalui koordinasi bersama aparat serta. Dan masyarakat memperoleh lingkungan yang lebih tertata dan memiliki fasilitas desa yang lebih representatif. Dalam jangka panjang, pemeliharaan batas desa dapat menjadi tanggung jawab bersama.

4.2 Sosialisasi Pengenalan Kampus Kepada Siswa SMA



Gambar 2 : Sosialisasi kampus di SMK N 1 Bulango Selatan

Kegiatan sosialisasi kampus Universitas Gorontalo yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bulango selatan merupakan salah satu program kerja mahasiswa Kuliah Kerja Pengabdian (KKP) Universitas Gorontalo dalam rangka

memberikan informasi dan motivasi kepada siswa-siswi kelas XII mengenai dunia perguruan tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan Universitas Gorontalo secara lebih dekat kepada para calon mahasiswa, sekaligus memberikan gambaran umum tentang kehidupan kampus dan pilihan program studi yang tersedia.

Sosialisasi ini diikuti oleh seluruh siswa kelas XII yang berjumlah 41 orang dan Outputnya yaitu Siswa memperoleh informasi tentang Universitas Gorontalo, program studi, jalur masuk, pendaftaran, beasiswa, dan fasilitas kampus. Adapun hasil evaluasinya yaitu Siswa mendapatkan gambaran lebih nyata mengenai kehidupan perguruan tinggi dan pilihan pendidikan setelah lulus, Ada juga perubahan sebelum dan sesudah dari kegiatan ini yaitu **Sebelum:** informasi siswa mengenai perguruan tinggi belum dijelaskan. **Sesudah:** siswa memperoleh informasi dan motivasi mengenai perguruan tinggi, dan indikator keberhasilannya yaitu seluruh siswa kelas XII mendapatkan sosialisasi; tersampainya informasi kampus, program studi, pendaftaran, jalur masuk, dan beasiswa.

Program ini bermakna sebagai upaya memperluas wawasan siswa mengenai pilihan pendidikan setelah SMA/SMK. Informasi tentang program studi, jalur masuk, beasiswa, dan kehidupan kampus dapat membantu siswa membuat keputusan pendidikan yang lebih terinformasi. Sejalan dengan pendekatan pendidikan dan peningkatan akses informasi. Penyampaian melalui pengalaman langsung mahasiswa juga mendukung pembelajaran yang kontekstual. Dalam laporan, kegiatan memang ditujukan kepada siswa kelas XII dan menggunakan metode yang menarik dan komunikatif. Dan siswa menjadi lebih siap merencanakan pendidikan setelah lulus dan memiliki informasi mengenai alternatif program studi, jalur penerimaan, serta beasiswa.

4.3 Edukasi Bahaya Gadget di SMK N 1 Bulango Selatan



Gambar 3 : Edukasi Bahaya Gadget di SMK N 1 Bulango Selatan

Edukasi bahaya gadget dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif penggunaan gadget secara berlebihan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan perangkat digital di kalangan pelajar yang berpotensi memengaruhi kesehatan fisik, mental, dan prestasi akademik.

Melalui kegiatan ini diperoleh jumlah peserta sekitar 32 siswa. Pelaksanaannya yaitu untuk memberikan edukasi mengenai dampak penggunaan gadget berlebihan dan pemanfaatan teknologi secara positif. Outputnya yaitu Siswa memperoleh pengetahuan tentang dampak gadget terhadap kesehatan mata, konsentrasi, interaksi sosial, dan kesehatan mental. Adapun hasil evaluasinya yaitu peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya mengatur waktu penggunaan gadget dan menjaga keseimbangan aktivitas. Ada juga perubahan sebelum dan sesudah dari kegiatan ini yaitu **Sebelum:** terdapat potensi penggunaan gadget secara berlebihan. **Sesudah:** peserta memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan gadget yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Dan indikator keberhasilannya yaitu materi edukasi tersampaikan; siswa memahami dampak penggunaan gadget; siswa mengetahui pentingnya pengaturan waktu penggunaan gadget.

Makna utama dari program ini adalah untuk membangun literasi digital

yang sehat, bukan sekadar melarang penggunaan gadget. Siswa diarahkan memahami dampak penggunaan berlebihan sekaligus memanfaatkan teknologi secara produktif. Sejalan dengan pendekatan health education dan self-regulation. Tinjauan sistematis terbaru menunjukkan intervensi berbasis sekolah dapat memberikan penurunan penggunaan screen time, meskipun efeknya cenderung modest dan kualitas bukti bervariasi. Karena itu, edukasi perlu dilanjutkan dengan dukungan sekolah dan keluarga. Siswa diharapkan mampu mengatur penggunaan gadget secara lebih seimbang. Implikasi jangka panjangnya adalah meningkatnya kemampuan mengendalikan penggunaan teknologi secara mandiri.

4.4 Penyuluhan Pernikahan Dini



Gambar 4 : Penyuluhan Pernikahan Dini di Aula kantor Desa Huntu Selatan

Penyuluhan pernikahan dini bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya remaja, mengenai berbagai risiko yang dapat timbul akibat pernikahan pada usia yang belum matang. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Kantor Desa Huntu Selatan dengan melibatkan masyarakat dan pemuda desa.

Melalui kegiatan ini diperoleh jumlah peserta sekitar 50 orang, dengan materi kesehatan reproduksi, psikologis, pendidikan, dan perencanaan masa depan. Outputnya yaitu masyarakat dan pemuda memperoleh informasi mengenai risiko pernikahan dini dan pentingnya kesiapan berkeluarga, adapun hasil evaluasinya yaitu mendapat perhatian yang baik; peserta menjadi lebih memahami pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan. Terdapat juga perubahan sebelum dan sesudah dari kegiatan ini, yaitu **Sebelum:** masih diperlukan peningkatan pemahaman mengenai risiko pernikahan dini. **Sesudah:**

peserta lebih memahami risiko kesehatan, psikologis, pendidikan, serta pentingnya kesiapan diri, dan indikator keberhasilannya yaitu penyuluhan terlaksana; peserta memahami risiko pernikahan dini; peserta memahami pentingnya kesiapan fisik dan mental.

Program ini bermakna sebagai upaya pencegahan berbasis pengetahuan. Peserta tidak hanya diberi informasi mengenai risiko pernikahan dini, tetapi diarahkan untuk mempertimbangkan kesehatan, pendidikan, kesiapan psikologis, dan kondisi ekonomi sebelum mengambil keputusan. Sangat sesuai dengan konsep promosi kesehatan dan *health literacy*. Penelitian di Pangkep tahun 2026 menemukan edukasi berbasis komunitas meningkatkan skor pengetahuan pencegahan pernikahan dini dari rata-rata 70 menjadi 90 (Anisa Nurul et al, 2026). Dan masyarakat, khususnya remaja dan pemuda, memiliki dasar pengetahuan yang lebih baik untuk merencanakan masa depan. Program sejenis perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan keluarga serta unsur desa.

4.5 Penyuluhan Hukum



Gambar 5 : Penyuluhan Hukum di Aula Kantor Desa Huntu Selatan

Penyuluhan hukum merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran hukum masyarakat agar lebih memahami hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Kantor Desa Huntu Selatan dengan menghadirkan pemateri yang memiliki kompetensi di bidang hukum.

Melalui kegiatan ini diperoleh jumlah peserta sekitar 50 orang, dengan

menghadirkan pemateri yang memiliki kompetensi di bidang hukum. Outputnya yaitu masyarakat memperoleh informasi mengenai hak, kewajiban, tanggung jawab, peraturan, dan penyelesaian masalah hukum, adapun hasil evaluasinya yaitu pengetahuan masyarakat mengenai hukum meningkat dan diharapkan dapat mendukung ketertiban sosial serta mengurangi potensi konflik, Ada juga perubahan sebelum dan sesudah dari kegiatan ini yaitu **Sebelum:** masyarakat membutuhkan peningkatan pemahaman hukum. **Sesudah:** masyarakat memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai hukum, Dan indikator keberhasilannya yaitu Materi hukum tersampaikan; masyarakat memahami hak dan kewajiban; meningkatnya kesadaran untuk menaati peraturan.

Program ini bermakna sebagai upaya meningkatkan kesadaran hukum masyarakat, sehingga masyarakat mengetahui hak, kewajiban, dan cara menghadapi persoalan hukum secara tepat. Berkaitan dengan teori legal awareness. Penelitian di Indonesia menunjukkan pendidikan hukum dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hak, proses hukum, dan akses terhadap keadilan (Kusbianto et al, 2025). Pendekatan yang partisipatif dan sesuai konteks masyarakat juga dipandang penting. Masyarakat lebih memahami hak dan kewajiban serta diharapkan mampu mencegah konflik dan menyelesaikan persoalan sesuai aturan yang berlaku.

4.6 Penyuluhan Kesehatan



Gambar 6 : Penyuluhan Kesehatan di Aula Kantor Desa Huntu Selatan

Penyuluhan kesehatan dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat Desa

Huntu Selatan dengan antusias yang tinggi.

Melalui kegiatan ini diperoleh jumlah peserta sekitar 50 orang, dengan materi PHBS, kebersihan lingkungan, pencegahan penyakit menular/tidak menular. Outputnya yaitu masyarakat memperoleh informasi mengenai perilaku hidup sehat dan pencegahan penyakit. Adapun hasil evaluasinya yaitu Kegiatan diikuti dengan antusias dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi kesehatan diri dan keluarga. Ada juga perubahan sebelum dan sesudah dari kegiatan ini yaitu **Sebelum:** pengetahuan dan penerapan pola hidup sehat perlu ditingkatkan. **Sesudah:** masyarakat memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan indikator keberhasilannya yaitu penyuluhan terlaksana; masyarakat memperoleh pengetahuan kesehatan; adanya pemahaman tentang PHBS.

Program ini bermakna sebagai upaya meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, sehingga informasi kesehatan tidak berhenti pada pengetahuan tetapi dapat menjadi dasar pengambilan keputusan kesehatan keluarga. WHO menjelaskan bahwa literasi kesehatan mencakup kemampuan menemukan, memahami, menilai, dan menggunakan informasi serta layanan kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat (World Health Organization, 2025). Pendekatan tersebut membutuhkan koordinasi lintas sektor dan keterlibatan masyarakat. Dan masyarakat memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga. Untuk dampak yang lebih berkelanjutan, edukasi perlu diikuti pemantauan dan kegiatan kesehatan rutin.

4.7 Pembuatan Pojok Herbal Desa



Gambar 7 : Pembuatan pojok herbal desa

Pembuatan pojok herbal desa dilaksanakan sebagai sarana edukasi dan

pemanfaatan tanaman obat keluarga bagi masyarakat. Program ini bertujuan memperkenalkan berbagai jenis tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan secara alami.

Melalui kegiatan ini diperoleh jumlah peserta sekitar 7 orang. Pelaksanaannya yaitu dengan menyiapkan tempat untuk penanaman tanaman herbal. Outputnya yaitu tersedianya Pojok Herbal Desa sebagai media edukasi dan informasi tanaman obat keluarga. Adapun hasil evaluasinya yaitu pojok herbal menjadi sarana pembelajaran dan sumber informasi bagi masyarakat mengenai tanaman herbal. Ada juga perubahan sebelum dan sesudah dari kegiatan ini yaitu **Sebelum:** belum tersedia sarana khusus yang dijelaskan dalam sumber untuk edukasi tanaman herbal. **Sesudah:** tersedia pojok herbal yang dapat diakses masyarakat. Dan indikator keberhasilannya yaitu Pojok herbal tersedia; tanaman herbal ditanam; informasi manfaat tanaman tersedia; lokasi dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi.

Pojok herbal bermakna sebagai media edukasi kesehatan berbasis sumber daya lokal. Program memberikan ruang pembelajaran yang dapat dilihat dan dipelihara oleh masyarakat setelah mahasiswa selesai KKP. Sejalan dengan konsep *community-based health promotion* dan pemanfaatan sumber daya lokal. Studi sistematis menunjukkan kebun komunitas dapat memberikan manfaat psikososial dan komunitas, meskipun kualitas bukti untuk beberapa outcome masih terbatas (Hume et al, 2022). Penelitian pengabdian di Indonesia tahun 2025 mengenai TOGA juga menemukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya setelah edukasi dan praktik langsung (Irwan et al, 2025). Dan masyarakat memiliki media pembelajaran yang mudah diakses. Pojok herbal juga dapat menjadi sarana pendidikan lingkungan dan pemanfaatan tanaman lokal secara bijak.

Tabel 4.1. Masalah, Solusi, dan Indikator Keberhasilan Program KKP Desa Huntu Selatan

No.	Program	Masalah/Kondisi Awal	Solusi/Intervensi	Indikator Keberhasilan
1	Renovasi Batas Desa	Batas desa mengalami kerusakan akibat faktor cuaca dan usia bangunan sehingga tampilan dan identitas wilayah kurang optimal	Melakukan observasi, koordinasi, pembersihan, perbaikan struktur, pengecatan ulang, dan penambahan ornamen	Batas desa berhasil direnovasi, tampilan lebih baik, dan identitas wilayah lebih jelas
2	Sosialisasi Pengenalan Kampus	Siswa kelas XII membutuhkan informasi mengenai perguruan tinggi dan pilihan pendidikan setelah lulus	Memberikan sosialisasi mengenai Universitas Gorontalo, program studi, jalur masuk, pendaftaran, beasiswa, dan fasilitas kampus	Seluruh siswa kelas XII memperoleh sosialisasi dan informasi mengenai perguruan tinggi
3	Edukasi Bahaya Gadget	Adanya potensi penggunaan gadget secara berlebihan pada pelajar	Memberikan edukasi mengenai dampak gadget terhadap kesehatan dan cara menggunakannya secara positif	Siswa memahami dampak gadget dan pentingnya mengatur waktu penggunaannya
4	Penyuluhan Pernikahan Dini	Masih diperlukan peningkatan pemahaman masyarakat dan remaja mengenai risiko pernikahan dini	Memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, psikologis, pendidikan, ekonomi, dan kesiapan berkeluarga	Peserta memahami risiko pernikahan dini dan pentingnya kesiapan fisik serta mental
5	Penyuluhan Hukum	Masyarakat membutuhkan peningkatan pemahaman mengenai hak, kewajiban, dan aturan hukum	Memberikan penyuluhan dengan menghadirkan pemateri yang kompeten di bidang hukum	Materi tersampaikan, masyarakat memahami hak dan kewajiban, serta kesadaran hukum meningkat
6	Penyuluhan Kesehatan	Pengetahuan dan penerapan pola hidup sehat masyarakat masih perlu ditingkatkan	Memberikan edukasi tentang PHBS, kebersihan lingkungan, pencegahan penyakit, dan pemeriksaan kesehatan	Masyarakat memperoleh pengetahuan kesehatan dan memahami PHBS
7	Pojok Herbal Desa	Belum tersedia sarana khusus untuk edukasi tanaman herbal	Menyiapkan lahan, menanam tanaman herbal, dan memasang informasi manfaat tanaman	Pojok herbal tersedia, tanaman tertanam, dan informasi manfaat tanaman tersedia

Tabel 4.2. Program Capaian dan Hasil Evaluasi KKP Desa Huntu Selatan

No	Program	Jumlah Peserta	Pelaksanaan	Output/Capaian	Hasil Evaluasi	Perubahan Sebelum-Sesudah
1	Renovasi Batas Desa	9 orang	Observasi, koordinasi, pembersihan, perbaikan, dan pengecatan batas desa	Batas desa diperbaiki, dicat, dan diperindah	Estetika lingkungan meningkat dan identitas wilayah lebih jelas	Sebelum: batas mengalami kerusakan. Sesudah: batas lebih baik dan mudah dikenali
2	Sosialisasi Pengenalan Kampus	41 siswa	Sosialisasi di SMK Negeri 1 Bulango Selatan secara menarik dan komunikatif	Siswa memperoleh informasi kampus, prodi, jalur masuk, pendaftaran, beasiswa, dan fasilitas	Siswa memperoleh gambaran lebih nyata tentang perguruan tinggi	Sebelum: informasi perguruan tinggi masih perlu diperoleh. Sesudah: siswa memperoleh informasi dan motivasi melanjutkan pendidikan

No	Program	Jumlah Peserta	Pelaksanaan	Output/Capaian	Hasil Evaluasi	Perubahan Sebelum– Sesudah
3	Edukasi Bahaya Gadget	32 siswa	Edukasi mengenai dampak penggunaan gadget dan pemanfaatannya secara positif	Siswa memperoleh pengetahuan tentang dampak gadget dan pengaturan penggunaannya	Peserta memahami pentingnya keseimbangan penggunaan gadget	Sebelum: terdapat potensi penggunaan gadget berlebihan. Sesudah: peserta memahami penggunaan gadget yang lebih sehat dan bertanggung jawab
4	Penyuluhan Pernikahan Dini	50 orang	Penyuluhan di Aula Kantor Desa Huntu Selatan	Masyarakat dan pemuda memperoleh informasi risiko pernikahan dini dan kesiapan berkeluarga	Mendapat perhatian baik; pemahaman peserta meningkat secara kualitatif	Sebelum: pemahaman mengenai risiko masih perlu ditingkatkan. Sesudah: peserta lebih memahami risiko dan kesiapan berkeluarga
5	Penyuluhan Hukum	50 orang	Penyuluhan dengan pemateri kompeten di bidang hukum	Informasi mengenai hak, kewajiban, peraturan, dan penyelesaian masalah hukum	Pengetahuan masyarakat mengenai hukum meningkat	Sebelum: pemahaman hukum perlu ditingkatkan. Sesudah: masyarakat memperoleh pengetahuan hukum yang lebih baik
6	Penyuluhan Kesehatan	50 orang	Penyuluhan mengenai PHBS, kebersihan, dan pencegahan penyakit	Masyarakat memperoleh informasi kesehatan	Kegiatan diikuti dengan antusias dan memberikan informasi yang bermanfaat	Sebelum: pengetahuan dan penerapan pola hidup sehat perlu ditingkatkan. Sesudah: masyarakat memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan
7	Pembuatan Pojok Herbal Desa	7 orang	Penyiapan tempat dan penanaman tanaman herbal	Tersedianya Pojok Herbal Desa sebagai media edukasi	Menjadi sarana pembelajaran dan informasi tanaman herbal	Sebelum: belum tersedia sarana edukasi herbal. Sesudah: tersedia pojok herbal yang dapat diakses masyarakat

5. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat Desa Huntu Selatan melalui Pengembangan Infrastruktur dan Edukasi Sosial” telah terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas lingkungan serta kapasitas masyarakat Desa Huntu Selatan. Pengembangan infrastruktur dan pelaksanaan edukasi sosial mampu mendukung kebutuhan masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran mengenai kebersihan, pemeliharaan fasilitas umum, kesehatan, kepedulian sosial, pendidikan, hukum, dan

kepemudaan.

Keberhasilan kegiatan didukung oleh kerja sama yang baik antara mahasiswa KKP, pemerintah desa, sekolah, tokoh masyarakat, dan masyarakat, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan secara partisipatif. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan berupa belum optimalnya evaluasi kuantitatif, keterbatasan waktu dalam mengukur dampak jangka panjang, dan perlunya penguatan mekanisme monitoring serta keberlanjutan program.

Oleh karena itu, keberlanjutan hasil pengabdian memerlukan komitmen pemerintah desa dan masyarakat melalui pemeliharaan fasilitas, pengelolaan program secara konsisten, pelaksanaan edukasi secara berkala, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Dengan adanya dukungan tersebut, program pengembangan infrastruktur dan edukasi sosial diharapkan tidak hanya memberikan manfaat selama pelaksanaan KKP, tetapi juga mampu mendorong kemandirian, partisipasi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Huntu Selatan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbardin, J., Permana, A. Y., Anggoro, D., & Hutajulu, D. T. P. (2021). Pemberdayaan masyarakat pedesaan dalam pemeliharaan infrastruktur jalan berdasarkan struktur kelompok masyarakat penyelenggara. *Lentera Karya Edukasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 139–146.
- Hume, C., Grieger, J. A., Kalamkarian, A., D’Onise, K., & Smithers, L. G. (2022). Community gardens and their effects on diet, health, psychosocial and community outcomes: A systematic review. *BMC Public Health*, 22, 1247.
- Irwan, I., Haris, H., Ramadhan, N. R., Rifaldi, R., Nurviana, S., & Asia, N. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya TOGA sebagai upaya pemanfaatan lahan pekarangan Desa Mallongi-Longi. *SMART: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Jannah, A., & Rodiyah, I. (2021). Community participation in village infrastructure development planning: Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan infrastruktur desa. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 10.
- Jatnika, D. C., Burhanudin, M., Budiarti Santoso, M., & Septiyanti, S. P. (2024). Empowerment theory and digital village: Insights from West Java’s Digital Village Programme. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(3), 227–245.
- Kusbianto, K., Sitompul, A., Sahputra, R., Ruslan, Azmi, S., Simamora, M. S., Nurhayati, & Pranoto, A. (2025). Peningkatan akses keadilan melalui layanan bantuan hukum dan edukasi hukum bagi masyarakat Desa Pasiran. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 353–360.

- Lagalo, A. M. S., Dai, S. L. L., Talib, D., Sunarti, S., Husain, D., & Saleh, S. R. (2022). Pengembangan Desa Huntu Selatan sebagai desa wisata. *Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20–24.
- Surahman, S., & Nayla, M. R. (2022). Strategi pemberdayaan masyarakat Desa Baturetno Bantul melalui pendidikan non formal. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, 3(1).
- World Health Organization. (2025). *Enhance health literacy, education and self-management*. World Health Organization.